BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desain interior pada ruang sidang paripurna perlu mempertimbangkan aspek efektif, estetis dan fungsional. Ruang sidang paripurna DPRD Kota Yogyakarta selain mempertimbangkan standar pemerintah juga menerapkan Perda DIY nomor 1 tahun 2017 tentang arsitektur bangunan berciri khas Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka dari itu dipilihlah desain interior dengan tema tradisional Jawa dan modern dengan gaya eklektik. Tema ini diambil bertujuan untuk memberikan citra keistimewaan Yogyakarta dan citra anggota dewan terhormat. Gaya eklektik diambil karena memiliki karakter yang mengangkat nilai lokalisme dengan paduan unsur modern.

Menjawab permasalahan yang ada, maka perancang melakukan beberapa langkah untuk memecahkan permasalahan citra tanpa mengesampingkan fungsinya. Pertama dengan membagi area ruangan dengan mengimplementasikan bangunan joglo yang merupakan bangunan khas Jawa. Bagian *lobby* bersifat terbuka untuk umum menerapkan filosofi pendapa yang juga memiliki sifat terbuka (*publik space*). *Lobby* Area didesain lebih terbuka maka dibuatlah area *lobby* yang terbuka dengan bukaan jendela yang banyak dan lebar, bukaan jendela ini mempresentasikan pendopo. Di bagian ruang sidang paripurna menerapkan filosofi ndalem yang bersifat terbuka tapi lebih terbatas, sehingga terdapat pemisah zona dan sirkulasi bagi anggota dewan dan masyarakat umum maupun wartawan yang ingin mengikuti sidang dengan unsur pringgitan. Penambahan area transisi ini juga berguna sebagai tambahan penopang bentangan balkon yang panjang sehingga dapat menopang beban di atasnya.

Kedua, perancang mendesain layout pada ruang sidang dengan mengubah shape room, yang semula sejajar dibuat menjadi setengah lingkaran dengan titik orientasi yang sama ke area pengendali rapat (ketua). Perbaikan teknis pada trap

tempat duduk yang semula datar pada area ruang sidang paripurna dibuat tingkatan untuk memberikan jarak pandang yang leluasa ke arah meja pimpinan.

Ketiga, perancang memperbaiki dan mengubah fasilitas *furniture* dan *equipment*, yang sesuai dengan ergonomis dan fungsinya tanpa merubah citra. Penggunaan kursi rotan pada ruang tunggu sangat memudahkan pengguna untuk citra tradisional dan memberikan kemudahan pengguna untuk fleksibilitas dan perpindahan pengguna. Sedangkan meja resepsionis berada dekat dengan pintu masuk dan dekat dengan ruangan sidang membuat efektif dan efisien. Pada bagian ruang sidang, kursi dan meja anggota sidang yang dibuat *costume* menjadikan desain lebih efektif dan efisien dan memudahkan pengguna dengan menambahkan fasilitas modern seperti tablet dan *microphone lifter* pada meja setiap anggota sidang tanpa mengesampingkan citra tradisional Jawa dan kehormatan anggota dewan. Pada bagian staff penggunaan meja dikurangi karena dirasa tidak terpakai, sehingga diganti dengan penambahan kursi yang bias dipakai sebagai kursi tamu undangan. Di balkon, penggunaan kursi auditorium juga digunakan sebagai penunjang yang dirasa sangat diperlukan.

B. Saran

1. Hasil perancangan desain interior ruang sidang DPRD Kota Yogyakarta ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu memecahkan berbagai permasalahan yang ada pada interior serupa.
2. Perancangan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat akan informasi tentang pentingnya menjaga dan melestarikan nilai dari budaya dan peraturan yang ada di suatu daerah, khususnya daerah yang memiliki keistimewaan budaya dan sejarah.
3. Mahasiswa desain interior diharapkan dapat mengembangkan pemikiran dan kemampuannya untuk lebih terbuka tentang dunia desain interior yang perlu banyak pemecahan permasalahan desain dengan memperhatikan berbagai faktor yang ada didalamnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2009). *Inspeksi Sanitasi Lingkungan*. Diambil kembali dari <http://inspeksisanitasi.blogspot.com/2009/02/inspeksi-sanitasi-lingkungan.html>
- Budiardjo, M. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- D. K. Ching, F. (1996). *Architecture; Form, Space, And Order*. Jakarta: Erlangga.
- Dakung, S. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- De Chiara, J., Panero, J., & Zelnik, M. (1992). *Time-Saver Standart for Interior Design and Space Planning*. New York: McGraw-Hill.Inc.
- Harisah, A., Sastrosasmito, S., & Hatmoko, A. U. (2007). *Eklektisisme dan Arsitektur Ekletik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kilmer, R., & Kilmer, O. (2014). *Designing Interiors*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Marizar, E. S. (2013). *Kursi Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI (Anggota IKAPI).
- Moskie. (2009, November 19). *Lokasi Duduk dengan Nyaman di Tempat Meeting*. Diambil kembali dari [http://www.adandu.com/blog/moskie/lokasi duduk dengan nyaman di tempat meeting.html](http://www.adandu.com/blog/moskie/lokasi%20duduk%20dengan%20nyaman%20di%20tempat%20meeting.html)
- Riefsie. (2008). *Sistem Audio-video auditorium*. Diambil kembali dari <http://forum.kompas.com/sains/2592-sistem-audio-video-auditorium.html>